

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Masa remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan biologis, kognitif dan sosio-emosional (Santrock, 2003). Masa ini sering disebut dengan masa pubertas, selain istilah pubertas digunakan juga istilah *adolescence* yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa (Papalia, Olds dan Felman, 2008). Masa remaja termasuk masa yang sangat menentukan karena masa ini anak-anak mengalami banyak perubahan pada psikis dan fisiknya. Terjadinya perubahan kejiwaan menimbulkan kebingungan dikalangan remaja sehingga masa ini disebut sebagai periode *sturm und drang* (badai dan tekanan). Sebabnya karena mereka mengalami penuh gejolak emosi dan tekanan jiwa sehingga mudah menyimpang dari aturan dan norma-norma sosial yang berlaku dikalangan masyarakat (Zulkifli, 2006).

World Health Organization (WHO) memperkirakan jumlah remaja di dunia pada tahun 2010 mencapai  $\pm$  1,2 milyar. Berdasarkan sensus penduduk pada tahun 2010, jumlah penduduk Indonesia sebanyak 237,6 juta jiwa, dan 26,67% atau 63 juta jiwa diantaranya adalah remaja (10-24 tahun) (BKKBN, 2010). Alimoeso, deputi keluarga sejahterah dan pemberdayaan keluarga BKKBN, menyatakan bahwa jumlah remaja di seluruh Indonesia pada tahun 2012 adalah sebanyak 70 juta jiwa atau 13 kali penduduk Singapura (Marboen, 2012).

Ali dan Asrori (2011) mengemukakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi remaja adalah perubahan interaksi dengan teman sebaya. Dimana remaja sering kali membangun interaksi sesama teman sebayanya secara khas dengan cara berkumpul untuk melakukan aktivitas bersama dengan membentuk semacam geng. Interaksi antar anggota dalam suatu kelompok geng biasanya sangat intens serta memiliki rasa solidaritas yang sangat tinggi. Remaja pada masa ini membutuhkan teman untuk melawan otoritas dan melakukan perbuatan yang tidak baik atau untuk melakukan kejahatan bersama.

Menurut teori belajar Albert Bandura, tingkah laku manusia akibat reaksi yang timbul dari proses pengamatan, dan melalui pengamatan itu individu akan meniru dan mengimitasi model yang ada di lingkungan (Mukhlis dan Hirmaningsih, 2010). Remaja yang salah meniru dan mengimitasi sesuatu akan bertentangan dengan norma masyarakat dan mereka akan mengalami kembali penolakan-penolakan dari masyarakat, sehingga mereka akan bertindak lebih agresif dari sebelumnya. Kegiatan dan aktivitas bersama yang dilakukan oleh remaja tersebut terkadang menstimulasi terjadinya suatu perilaku agresi baik secara fisik maupun secara verbal yang ditujukannya kepada seseorang atau benda (Kartono, 2003).

Perilaku agresif merupakan tindakan yang dilakukan untuk menyakiti atau melukai seseorang, yang merupakan suatu luapan emosi sebagai reaksi terhadap kegagalan individu yang ditampakkan dalam pengrusakan terhadap manusia ataupun benda dengan unsur kesengajaan yang diekspresikan dengan kata-kata (verbal) dan perilaku (nonverbal) (Sears, Taylor dan Peplau, 2009). Buss dan

Perry (1992) mengklasifikasikan agresi menjadi empat perilaku agresif, yaitu perilaku agresi fisik, agresi verbal, agresi marah, dan sikap permusuhan. Namun dikalangan remaja, khususnya pelajar sekolah menengah atas perilaku agresif dari tahun ketahun semakin meningkat baik dari jumlahnya maupun dari bentuk variasi perilaku agresif yang dimunculkan.

Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan tren kenakalan remaja dan kriminalitas remaja di Indonesia mulai dari kekerasan fisik, kekerasan seksual dan kekerasan psikis meningkat. Pada tahun 2007 tercatat sebanyak 3145 remaja usia 18 tahun menjadi pelaku tindak kriminal, tahun 2008 dan 2009 meningkat menjadi 3280 hingga 4123 remaja (BPS, 2010). Dari data tawuran pelajar wilayah polda metro jaya, pada tahun 2010 tercatat 128 kasus tawuran antar pelajar. Angka tersebut terus meningkat lebih dari 100% pada tahun 2011, yakni 330 kasus tawuran yang menewaskan 82 pelajar. Pada bulan januari sampai bulan juni 2012, telah terjadi 139 tawuran yang menewaskan 12 pelajar (Lukmansyah & Andini, 2012).

Pada peristiwa tawuran pelajar antara siswa SMAN 109 dan SMAN 60 Jakarta yang dipicu karena adanya provokasi dari akun twitter yang saling mengejek antar kedua sekolah tersebut, mereka akhirnya memutuskan untuk bertemu dan ‘perang’. Peristiwa ini terjadi di depan Mal Pejaten Village, Jakarta Selatan. Kedua kubu saling serang dengan menggunakan senjata tajam dan beberapa benda tumpul sehingga satu orang pelajar menjadi korban (Murti, 2014).

Sedangkan pada kasus penyaniaayaan siswa SMA di Bantul, Yogyakarta. Ini dipicu karena pelaku tidak terima korban memiliki tato Hello Kitty yang

dianggap menyaingi tato miliknya dan memasang foto tato tersebut di blackberry messenger sehingga pelaku bersama pelaku lain menyekap dan menganiaya korban dikamar kosnya. Korban disundut dengan rokok, rambutnya digunting hingga nyaris botak, dan juga dianiaya secara seksual dengan menggunakan botol. Dimana dari sembilan pelaku, tiga diantaranya adalah pelajar SMA (www.liputan6.com diunduh tanggal 9 maret 2015).

Pada tahun 2012-2013 di kota Pekanbaru, Riau juga terdapat kasus kekerasan yang dilakukan remaja yang bergabung dalam suatu kelompok geng motor. Tahun 2012 tercatat sebanyak 25 kasus pidana yang dilakukan geng motor dan tahun 2013 tercatat 8 kasus. Tindakan kriminal yang mereka lakukan antara lain pencurian dengan kekerasan, pengrusakan, penganiayaan hingga pemerkosaan terhadap korban. Polisi Pekanbaru menangkap empat anggota geng motor itu di sekolah. Dua siswa SMA Al-huda dan 2 siswa SMKN 2 Pekanbaru. Selain itu polisi juga sudah melaporkan 350 nama siswa yang terlibat geng motor kepada pihak sekolah untuk melakukan penangkapan selanjutnya (Anggoro, 2013).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh Restu dan Yusri (2013) di Padang, permasalahan yang ditemukan adalah terdapat beberapa siswa di sekolah yang secara sengaja berperilaku agresif seperti memukul dan mencubit temannya, berkata kasar, menghina dan mengejek serta merusak benda milik temannya, sehingga menyebabkan sakit fisik seperti memar dan luka bagi yang mendapatkan perlakuan fisik dan sakit hati bagi siswa yang dihina serta rusaknya benda milik sekolah dan milik teman-temannya. Perilaku agresif ini tidak hanya dilakukan siswa terhadap temannya saja, namun dilakukan terhadap guru seperti

melawan dan mencemooh guru ketika belajar. Hal ini mengakibatkan siswa yang berperilaku agresif dijaui oleh teman-temannya dan membuat guru-guru tidak senang dengan siswa tersebut.

Pemicu yang umum dari perilaku agresif tersebut adalah ketika seseorang mengalami satu kondisi emosi tertentu, yang sering terlihat adalah emosi marah. Perasaan marah berlanjut pada keinginan untuk melampiaskannya dalam satu bentuk tertentu dan pada objek tertentu (Sarwono, 2009). Sedangkan faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku agresif pada remaja yaitu faktor internal (dari dalam) maupun faktor eksternal (dari luar). Faktor internal tersebut meliputi: frustrasi, dimana keadaan tersebut bisa saja terjadi karena manusia tidak mampu menahan suatu penderitaan yang menimpa dirinya. Ketidakmampuan dalam menahan suatu penderitaan yang menimpa dirinya tersebut dapat dinyatakan sebagai ketidakmampuan dalam mengontrol diri, sehingga kemampuan mengontrol diri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi agresivitas. Selain itu yang menjadi faktor internal seperti gangguan berpikir, inteligensi remaja, dan gangguan perasaan atau emosional juga mempengaruhi perilaku agresif. Sedangkan faktor eksternal meliputi faktor keluarga, faktor sekolah dan lingkungan (Kartono, 2006).

Menurut Santrock (2003) kumpulan perilaku agresif yang dilakukan remaja juga dapat digambarkan sebagai kegagalan untuk mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku. Beberapa remaja gagal dalam mengembangkan kontrol diri yang mendasar yang sudah dimiliki orang lain selama proses pertumbuhan. Kebanyakan remaja telah mempelajari perbedaan

antara tingkah laku yang dapat di terima dan tingkah laku yang tidak dapat diterima, namun remaja yang melakukan kenakalan tidak mengenali hal lain. Mereka gagal membedakan tingkah laku yang dapat diterima dan yang tidak dapat diterima, atau mungkin mereka sebenarnya sudah mengetahui perbedaan antara keduanya namun gagal mengembangkan kontrol yang memadai dalam menggunakan perbedaan itu untuk membimbing tingkah laku mereka.

Menurut Sutrisno (2011) idealnya remaja harus dapat mengontrol perilakunya agar sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku dimasyarakat, namun kenyataannya banyak remaja yang kesulitan untuk mengontrol diri dan itu menjadi masalah utama bagi remaja dalam pembentukan tingkah lakunya. Peranan kontrol diri ini sangat penting dalam pembentukan perilaku remaja, dimana jika remaja mempunyai kontrol diri yang baik maka remaja akan dapat membentengi diri dari pengaruh buruk, sedangkan remaja yang mempunyai kontrol diri yang lemah maka mereka akan mudah untuk berperilaku menyimpang yang nantinya berwujud pada perilaku agresif.

Menurut Lazarus (dalam Thalib, 2010) kontrol diri menggambarkan keputusan individu melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah disusun guna meningkatkan hasil dan tujuan tertentu sebagaimana yang diinginkan. Schmeichel dan Baumeister (dalam McCullough dan Willoughby, 2009) menyatakan bahwa kontrol diri mengacu pada sumber daya internal yang tersedia untuk menghambat, menimpa, atau mengubah tanggapan yang mungkin timbul sebagai akibat dari proses fisiologis, kebiasaan, pembelajaran, atau situasi. Menurut Averill (dalam Thalib, 2010) terdapat tiga aspek dalam kemampuan

mengontrol diri, yaitu kontrol perilaku (*behavioral control*), kontrol kognitif (*cognitive control*), dan mengontrol keputusan (*decision control*).

Buss dan Perry (1992) mengemukakan bahwa agresi fisik dapat dikontrol dengan kemampuan mengontrol perilaku, sehingga individu dapat mengontrol dirinya dengan baik dan mengatur perilaku dengan kemampuan dirinya. Agresi marah dapat dikontrol dengan kemampuan mengantisipasi peristiwa, mengantisipasi keadaan dengan pertimbangan secara objektif. Sedangkan sikap permusuhan dapat dikontrol dengan menafsirkan peristiwa, karena kemampuan ini menilai dan menafsirkan peristiwa dengan memperhatikan segi-segi positif secara subjektif.

Penelitian Finkenauer, dkk (2005) menemukan bahwa tingginya kontrol diri sangat berhubungan dengan penurunan resiko masalah psikososial diantaranya kenakalan dan sikap agresivitas pada remaja. DeWall, dkk (2011) membahas tentang kontrol diri menghambat agresi menyatakan bahwa mekanisme neural otak mendukung regulasi diri dalam meningkatkan kontrol diri sehingga dengan begitu dapat mengurangi perilaku agresif seseorang.

Dalam penelitian yang dilakukan Badriyah (2013) yang menyatakan bahwa empati dan kontrol diri mempunyai hubungan yang sangat signifikan terhadap agresivitas remaja SMA Negeri 3 Kota Tangerang Selatan. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan Praptiani (2013) menyatakan bahwa kontrol diri mempengaruhi agresivitas remaja dalam menghadapi konflik sebaya dan pemaknaan gender.

Dalam penelitian lainnya yaitu yang dilakukan oleh Nur (2006) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara kontrol diri dengan agresivitas anak jalanan, ini berarti bahwa semakin tinggi kontrol diri maka semakin menurun agresivitas dan sebaliknya semakin rendah kontrol diri maka agresivitas anak jalanan semakin meningkat.

Dari beberapa penelitian sebelumnya peneliti berasumsi bahwa salah satu variabel yang dapat mengurangi perilaku agresif adalah kontrol diri. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti, apakah ada hubungan antara kontrol diri dengan perilaku agresif pada remaja?

### **B. Rumusan Masalah**

Mengacu pada latar belakang masalah diatas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah untuk menjawab : “apakah terdapat hubungan kontrol diri dengan perilaku agresif pada remaja?”

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dengan perilaku agresif pada remaja.

### **D. Keaslian Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti membahas mengenai adakah hubungan antara kontrol diri dengan perilaku agresif pada remaja. Beberapa penelitian tentang kontrol diri dengan perilaku agresif pada remaja telah diteliti oleh peneliti



sebelumnya yaitu penelitian Aroma dan Suminar (2012) yang meneliti tentang Hubungan antara Tingkat Kontrol Diri dengan Kecenderungan Perilaku kenakalan Remaja. Dalam penelitian ini menghasilkan hubungan yang negatif, dimana semakin tinggi kontrol diri maka kenakalan remaja semakin rendah, sebaliknya semakin rendah kontrol diri maka kenakalan remaja akan semakin meningkat. Adapun yang membedakan penelitian ini adalah terletak pada variabel dependennya yaitu perilaku agresif pada remaja.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Badriyah (2013) dengan judul Pengaruh Empati dan Kontrol Diri terhadap Agresivitas Remaja SMAN 3 kota Tangerang Selatan yang menghasilkan bahwa empati dan kontrol diri mempunyai hubungan yang sangat signifikan terhadap agresivitas remaja. Adapun yang membedakan penelitian ini yaitu hanya memakai satu variabel independen saja yaitu kontrol diri.

Selanjutnya penelitian lain yang dilakukan oleh Dewall, Finkel dan Denson (2011) yang meneliti Kontrol Diri dapat Menghambat Agresi dan hasilnya menyatakan bahwa mekanisme neural otak dalam meregulasi emosi dan kontrol kognitif pada kontrol diri dapat mengurangi perilaku agresif seseorang. Dalam penelitian ini tidak menggunakan subjek hanya meneliti tentang kaitan kontrol diri dengan agresi.

Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Praptiani (2013) yang meneliti tentang Pengaruh Kontrol Diri terhadap Agresivitas Remaja dalam Menghadapi Konflik Sebaya dan Pemaknaan Gender, hasilnya menunjukkan bahwa kontrol diri mempengaruhi agresivitas remaja dalam menghadapi konflik

sebayu dan pemaknaan gender. Dalam penelitian ini Laki-laki dan perempuan memiliki ke-setaraan kontrol untuk menghindari perilaku agresivitas. Adapun yang membedakan penelitian ini yaitu tidak mengkhususkan pada kondisi apapun.

Penelitian lain yang meneliti tentang Perilaku Agresi pada Mahasiswa ditinjau dari Kematangan Emosi yang dilakukan oleh Guswani dan Kawuryan (2011) menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kematangan emosi dan perilaku agresi pada mahasiswa. Semakin tinggi kematangan emosi maka akan semakin rendah perilaku agresi, sebaliknya semakin rendah kematangan emosi maka akan semakin tinggi perilaku agresi. Sumbangan efektif variabel kematangan emosi terhadap perilaku agresi sebesar 82%. Sedangkan sisanya 18% kemungkinan masih ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku agresi selain faktor kematangan emosi seperti kontrol diri, religiusitas, kecerdasan emosional, dan pengaruh media. Adapun yang membedakan penelitian ini yaitu terletak pada variabel independennya yaitu kontrol diri, dan subjek pada penelitian ini adalah remaja yang masih bersekolah di sekolah menengah atas.

Khairunnisa (2013) menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara religiusitas dan kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di MAN 1 Samarinda. Ini berarti bahwa religiusitas dan kontrol diri akan membantu remaja untuk tidak terlibat dalam perilaku seksual pranikah. Religiusitas dan kontrol diri yang baik akan dapat membuat remaja terhindar dari tingkah laku negatif yang tidak sesuai dengan norma sosial.

Adapun penelitian lain yang meneliti tentang Pola Asuh, Kontrol Diri dan Perilaku Seks Bebas Remaja SMK yang dilakukan oleh Angelina dan Matulesy (2013) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara kontrol diri dengan perilaku seks bebas. Dimana ketika kontrol diri rendah maka remaja akan mudah bertindak pada hal-hal yang menyenangkan termasuk menyalurkan hasrat seksual, remaja tidak mampu memandu mengarahkan, dan mengatur perilakunya. Remaja masih belum mampu mengatur stimulus yang dihadapi, tidak mampu mempertimbangkan konsekuensi yang mungkin dihadapi sehingga tidak mampu memilih tindakan yang tepat.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya maka penelitian yang akan dilakukan ini adalah penelitian yang asli dan belum dilakukan. Penelitian ini melihat apakah ada hubungan antara kontrol diri dengan perilaku agresif pada remaja.

### **E. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat teoritis**

Untuk memperkaya pengetahuan dan penelitian mengenai hubungan kontrol diri dan perilaku agresif dikalangan remaja, sebagai salah satu topik yang dibahas dalam lingkup ruang Psikologi sosial dan Psikologi Pendidikan dan Perkembangan.

#### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi Remaja khususnya para siswa dapat dijadikan sebagai pertimbangan agar mengurangi perilaku agresif dan meningkatkan kontrol diri.

- b. Dari hasil penelitian ini dapat di ketahui bagaimana hubungan antara kontrol diri dengan perilaku agresif pada remaja, sehingga guru dan orang tua dapat menentukan sikap untuk membantu remaja dalam mengatur emosional pada proses perkembangannya.